BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L) dikenal di Indonesia sejak tahun 1951 dibawa bangsa Spanyol ke daerah Sulawesi, menjadi komoditi penting sejak tahun 1960 (Heddy, 1989). Menurut data statistik Dinas Perkebunan Daerah Sumatera Utara 1989. Perkebunan kakao yang diusahakan oleh pemerintahan (PTP) seluas 17.439 ha swasta nasional dan asing seluas 9.232 ha, dan perkebunan rakyat 14.802 ha (Anonimus, 1989).

Menurut Sisputranto (1970), kakao merupakan salah satu komoditi ekspor penting dalam perekonomian Indonesia, karena menghasilkan sumber kehidupan bagi masyarakat. Tanaman kakao menghasilkan biji yang dipergunakan sebagai bahan pembuat minuman, penyedap rasa, campuran gula-gula dan jenis makanan lainnya (Wood, 1980).

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) pemasaran kakao diluar negeri cukup bagus dan kebutuhan kakao di dalam negeri terus mengalami peningkatan. Volume ekspor kakao Indonesia tahun 1994 mencapai 1.088 ton dan tahun 1996 mengalami peningkatan menjadi sebesar 2.331 ton, menurun pada tahun 1997 menjadi 2.248 ton. Peningkatan volume ekspor terjadi lagi pada tahun 1999 menjadi 8.607 ton. Data ekspor kakao Indonesia pada tahun 2000-2003 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun yaitu 58,6 % (2000) menjadi 84,7 % (2003).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Menurut Sunaryo dan Sudono (1974), keberhasilan penanam kakao dengan mutu baik dimulai dari tahap pembibitan. Di masa pembibitan di dapatkan akar tunggang yang lurus dan kuat. Karena berfungsi menyokong pertumbuhan dan penyerapan unsur hara.

Pembibitan merupakan fase awal dari pertumbuhan suatu tanaman. Oleh karena itu sangatlah penting untuk diperhatikan ketersediaan unsur hara yang dibutuhkan oleh bibit tersebut . Untuk menjaga ketersediaan unsur hara, maka perlu diadakan pemupukan, baik pemupukan melalui tanah maupun melalui daun (Siregar dan Nuraeni, 1992).

Sisa-sisa atau serasah tanaman, limbah atau kotoran hewan demikian pula kompos, yang dapat diubah di dalam tanah menjadi bahan-bahan organik tanah, lazim disebut pupuk alam atau pupuk organik. Biasanya penggunaan pupuk ini ditujukan untuk memperbaiki kandungan unsur hara tanah. (Sutedjo,1987).

Pupuk daun Greenzit adalah suatu bahan yang mengandung unsur hara makro 12 % N, 7 % P_2O_5, 5 % K_2O dan S dilengkapi dengan unsur-unsur mikro seperti Fe, Mg, Mn, Zn, Cu, Mo, B, Co, Ni berbentuk cairan. Pemberian pupuk daun Greenzit dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bibit tanaman kakao. Pembarian pupuk daun lebih efektif dibandingkan jika diberikan melalui tanah, karena pupuk daun di beri langsung pada daun tanaman berwujud cair sehingga dapat diserap daun tanaman secara efektif (Lingga, 1994).

Media tanam yang baik adalah media yang harus tersedia atau harus ada unsur hara yang terkandung di dalamnya. Saat ini untuk mendapatkan media tanam yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA